

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN INFORMASI MASALAH PERAN IBU TUNGGAL DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

II.1.Peran

Peran menurut terminology dijelaskan oleh Syamsir (2014) adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Dalam artian bahasa Indonesia berarti “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. (h. 89)

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan. Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subjektif. (Soerjono, 2002, h. 242)

II.2.Ibu dalam Keluarga

Dalam pembentukan karakter bagi setiap individu keluarga sebagai satuan sistem terkecil dan utama memiliki pengaruh yang cukup besar “Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya dapat hidup lebih senang dan tenang”. Definisi dari keluarga memiliki arti tersendiri bagi orang Jawa. Inti utama dari suatu terbentuknya kelompok sosial adalah keluarga. Pernikahan dari seorang suami dan istri kemudian memiliki anak kemudian terbentuknya sebuah keluarga. Yoga menjelaskan (2015) Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga

dalam menanamkan ajaran moral kehidupan. Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orang tua dengan anak, keluarga merupakan wadah mencurahkan segala inspirasi. (h.49)



Gambar II.1 Seorang Ibu Tunggal bekerja dan merawat anak.

Sumber : <https://m.medcom.id/rona/keluarga/MkMG2EjN-alasan-single-parents-rentan-menderita-burnout-di-tengah-pandemi> (Diakses pada 15/02/2021)

Ibu adalah sosok teramat mulia dan namanya akan mengingatkan kita pada cinta, kasih, dan sayang. Setiap kali seseorang mendengar nama ibu, ingatan tersebut akan langsung terbayang dalam benaknya. Ibu merupakan sosok yang siap mengorbankan segalanya. Ketika tugas ibu memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis dalam keluarga, seringkali dikatakan bahwa ibu merupakan bagian inti seperti jantung untuk keluarga. Jantung yang mana merupakan alat pacu amat penting dalam kehidupan manusia, apabila jantung enggan berdetak maka manusia tentu tak akan bisa melanjutkan hidupnya. Dari contoh ini bisa ditarik kesimpulan bahwa ibu memiliki kedudukan dalam menjadi figur utama dan amat penting untuk mewujudkan kehidupan. Awalnya, sang ibu menjadi pusat untuk memenuhi asupan kebutuhan fisik dan fisiologis agar dapat terus hidup. Sampai saat itu, ibu seakan harus memenuhi kebutuhan lain, kebutuhan sosial dan psikologis, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka suasana kekeluargaan menjadi tidak memuaskan. Sebagai fondasi kokoh kekeluargaan, ibu perlu menyadari perannya memenuhi kebutuhan anaknya. (Singgih D.Gunarsa, 2000, h. 218)

Peran perempuan dalam kegiatan keluarga memiliki arti perempuan menjadi ibu rumah tangga. Dalam hal ini, perempuan berperan penting bagi keluarga untuk membangun satuan terkecil dalam perjalanan hidup bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Dalam hidup itu Kesehatan dan kemakmuran harus tercermin dalam keseharian kehidupan. Keluarga berdasarkan Kuswardinah (2007) Keduanya membutuhkan dukungan berikut:

1. Kesehatan jasmani penting untuk diperhatikan pada suami, istri dan juga anak dalam kandungan hingga dewasa keluarga harus makan dan hidup dengan teratur.
2. Dari sikap hingga perilaku, orang tua harus memperhatikan kesehatan jiwa, karena saat anaknya berada didalam kandungan, melakukan pendidikan akhlak, sosial dan agama dalam keluarga, serta memberi keteladanan bagi anaknya.
3. Ekonomi keluarga yang dapat mendukung kehidupan keluarga. Dalam rangka memprioritaskan dan menambah pendapatan keluarga, perempuan memiliki kesempatan menjadi ibu rumah tangga atau wiraswasta. (h.134)

Menurut Hemas (dikutip dalam Pudjiwati,1997) menjelaskan bahwa tugas yang dikerjakan oleh seorang wanita yaitu:

a) Wanita sebagai istri

Seorang wanita tidak sekedar berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pasangan suami, seperti halnya sebelum menikah, oleh karena itu ada kehangatan dalam keluarga yang didasari oleh cinta sejati. Wanita diminta untuk taat kepada suami sebagai istri agar bisa menjadi mesin penggerak aktivitas suaminya.

b) Wanita sebagai ibu rumah tangga

Sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab atas seluruh perhatian terhadap kesehatan keluarga dan pengelolaan keluarga, ia mengatur segala sesuatu dalam keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup. Keadaan rumah harus menggambarkan kenyamanan, keamanan, ketenangan dan rasa damai seluruh anggota keluarga.

c) Wanita sebagai pendidik

Ibu sebagai wanita pendidik perempuan pertama dalam keluarga dan bagian penting dalam kehidupan anak di keluarga. Rasa hormat dan cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa patut ditanamkan, masyarakat dan orang tua. Dalam lingkungan keluarga, peran ibu amat menentukan sikap tumbuh kembang anak menjadi warga yang berkualitas dan berbakat saat dewasa kelak. (h.35)

II.3 Ibu Tunggal

Menurut Bell (1991, dikutip dalam Winda Aprilia, 2013) Secara psikologis dan sosial, pernikahan pada umumnya dianggap lebih penting bagi wanita daripada bagi pria. Sehingga saat terjadi pembatalan perkawinan, itu merupakan akhir peran istri bagi wanita. Wanita tidak begitu agresif dalam masyarakat dan tidak memiliki banyak pikiran mengenai menikah lagi juga memilih untuk menutup dan membatasi diri di lingkungan sosial. Hal ini mengapa ayah tunggal jauh lebih mudah menikah lagi dan mudah membangun kehidupan baru berbeda jika dibandingkan dengan ibu tunggal. (h.158)

Ibu tunggal adalah dimana seorang ibu yang akan memiliki dua peran sekaligus, yaitu ibu sebagai ibu yang merupakan peran alamiah dalam hidupnya dan sebagai ayah yang menjadi kepala keluarga dan menafkahi keluarganya. Ibu tunggal akan memiliki dua peranan yang cukup berbeda, sebagai ibu memiliki cinta kasih dan perhatian juga kelembutan, kemudian sebagai ayah yang bersikap tegas dan memiliki hak atas aturan dan tanggung jawab, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Keberhasilan seorang ibu tunggal dalam merawat anaknya dengan dua peran, terletak pada kemampuannya dalam kesanggupan membangun kedua peran dan tanggung jawab tersebut. (Qaimi, 2003, h. 180)

Dikatakan bahwa umumnya seorang ibu tunggal dapat dikatakan sebagai ibu tunggal apabila seorang wanita ditinggalkan oleh kematian suaminya dan keadaan memaksanya melanjutkan tugas membesarkan anak – anak seorang diri atau seorang wanita yang telah bercerai dari suaminya dan diberi hak pengasuhan atas

anak – anaknya ataupun seorang wanita yang status hubungannya tidak mendapat kejelasan sehingga tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak – anaknya. Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu dapat dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal jauh dengannya dan tidak memainkan peranan aktif sebagai ayah dalam keluarga ataupun suaminya telah memiliki usia yang rentan sehingga tidak dapat menjalankan fungsi ayah dalam keluarga (Majzub dikutip dalam Rahim, 2006, h. 34). Ibu tunggal merupakan gambaran dari seorang wanita yang tangguh. Menacari nafkah dan merawat buah hatinya kedua peran dilakukan olehnya. Berbagai peran dijalankan sendiri oleh ibu tunggal, menjadi ayah sekaligus ibu dalam keluarga. Karena anak – anaknya membutuhkan cinta kasih ibu dan juga peranan penting ayah dalam kehidupannya maka peran itu harus dilakukan oleh seorang ibu tunggal (Layliyah, 2013, h. 90). Menurut Usman, Cangara dan Muhammad (2007) bahwa ibu tunggal sebagai kepala keluarga dalam kehidupan bermasyarakat Ibu senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan tetangga, menjalin hubungan rukun, dan saling tolong menolong sesama anggota masyarakat, tetapi dalam penerimaan dirinya masih dianggap sesuatu tak lazim.

Komunikasi dengan anak harus dibangun seintim mungkin, karena anak dan orang tua tunggal hanya memiliki satu sama lain di situasi keluarga dengan orang tua tunggal. Komunikasi itu dimulai dari dalam kasus ini ibu sebagai orang tua tunggal mendapati pertanyaan kritis dari anaknya mengenai dimana keberadaan sang ayah, atau pertanyaan lainnya yang berhubungan dengan rasa keingintahuan anak mengenai kondisi keluarganya saat ini (Wulandari, 2017). Hubungan komunikasi yang baik lebih efektif terjalin dengan orang tua yang memiliki hak asuh anak, dibandingkan dengan yang tidak. Pendapat ini didasari oleh sebuah penelitian yang menjelaskan dengan perceraian frekuensi pertemuan anak dengan orang tua yang tidak memiliki hak asuh akan berkurang sehingga menimbulkan jarak dan kerenggangan hubungan (Maryanti, 2007).

Menurut Wulandari, O. (2017) melalui penelitian yang dilakukan oleh Bippus dan Rollin, Guerrero dan Bachman, serta Simondan Baxter dalam (Valley & Gilman, 2009) dikatakan bahwa rutin berkomunikasi dan berbincang santai, juga

menyempatkan waktu luang untuk beraktivitas bersama akan menjaga hubungan baik antara anak dengan orang tua. Komunikasi yang dibangun oleh ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anaknya akan membangun relasi yang kuat antara anak dan orang tuanya. Anak akan lebih memahami bagaimana kondisi ibu sebagai orang tua asuhnya kini yang menjadi ibu tunggal. Perpisahan suami dan istri tidak berarti perpisahan orang tua bagi anak-anaknya, anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, komunikasi serta waktu bersama orang tua.

Dijelaskan oleh Cohen (1992) sebenarnya sebab – sebab terjadinya perceraian tidak akan bisa dijabarkan secara rinci apa penyebab utamanya dan jumlahnya tak terbatas karena pernikahan merupakan penghubung antara dua individu yang berbeda latar belakang dan memiliki sifat kepribadian masing – masing (h. 181). Dapat disimpulkan dengan adanya tujuan dan harapan yang ingin dicapai tidak sesuai dengan ekspektasi atau harapan pada akhirnya tidak sesuai dan sejalan maka disitulah terjadinya perpecahan yang akan menimbulkan perceraian.

II.3.1 Faktor – faktor menjadi Ibu Tunggal

Orang tua tunggal merupakan keluarga yang terdiri dari satu orang, yang secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran dan dukungan pasangannya. Orang tua tunggal dapat terjadi akibat faktor ditinggal pasangan yang meninggal dunia, kedua karena faktor perceraian. Selain itu orang tua tunggal juga bisa terjadi karena seorang pria atau wanita mengadopsi anak lalu merawatnya seorang diri, ataupun seorang wanita melahirkan anak tanpa menikah. Orang tua tunggal juga dapat terjadi akibat pembatalan perkawinan, sehingga anak – anak yang dilahirkan dalam keluarga ini terpaksa hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya (Wiludjeng, 2011, h. 7).

Seseorang menjadi orang tua tunggal secara alamiah atau tidak direncanakan adalah karena pasangannya sudah tidak ada lagi disebabkan meninggal dunia. Dengan demikian suami atau istri yang ditinggalkan bersama anak – anaknya seketika menjadi orang tua tunggal. Berbeda dengan proses orang tua tunggal akibat

kematian pasangan, orang tua tunggal akibat perceraian harus melewati berbagai perjalanan panjang untuk sampai pada kesepakatan berpisah di meja hijau.

Suami istri yang bercerai biasanya diawali suatu proses diskusi yang tentu saja panjang dan pengambilan keputusan yang cukup sulit untuk menuju perceraian. Berpisahnya ayah ibu karena perceraian mengakibatkan anak – anak berpisah dengan ayah atau ibunya. Anak kemungkinan tinggal bersama ayahnya atau bersama ibunya. Apabila ayah atau ibu tersebut tidak menikah lagi maka si anak berada dalam keluarga orang tua tunggal. Fenomena ini terlihat hampir di semua masyarakat dan terjadi setiap tahun. Terjadinya perceraian di masyarakat tidak terlalu berkorelasi dengan dijodohkan atau tidaknya suatu perkawinan. Artinya meski perkawinan dilakukan atas kemauan sendiri, tidak menutup kemungkinan perkawinan akan bertahan lama. Sebaliknya perkawinan melalui proses perjodohan berangsur lama dan bertahan hingga akhir (Wiludjeng, 2011, h. 10).

a) Faktor Kematian

Wanita ketika menjadi seorang istri bisa kemungkinan menjadi seorang ibu tunggal ketika suaminya meninggal, berbagai faktor dapat terjadi, mulai dari sakit, kecelakaan atau faktor lainnya. Faktor perpecahan rumah tangga karena kematian dari hubungan sebuah keluarga menjadi penyebab utama keretakan hubungan tersebut dikarenakan anak yang menyadari bahwa kematian orang tua yang takkan kembali lagi, kesedihan yang teramat dalam dan mengalihkan kasih sayang anak kepada orang tua yang masih hidup (Hurlock, 1980, h. 215).

Kehilangan ayah tidak terlalu berpengaruh pada kondisi emosional anak, berbeda dengan kehilangan ibu. Dikarenakan anak akan dialihkan pengasuhannya kepada orang lain yang dimana cara mendidiknya berbeda dan tidak mendapat perhatian dan cinta kasih seperti yang ibunya lakukan sebelumnya. Bagi anak laki – laki kehilangan sosok ayah akan cukup berpengaruh pada emosionalnya. Ibu harus bekerja, dan dengan beban tanggung jawab yang besar kini di rumah dan pekerjaan di luar, ibu membutuhkan tenaga lebih untuk merawat anaknya sesuai kemampuan. Pada akhirnya anak akan merasa diacuhkan jika ibu tidak bisa mengimbangi memberikan perhatian dan cinta kasih sesuai teman sebaya anak dalam kondisi

seperti ini, maka tingkatan indeks kebahagiaan anak akan menurun. (Hurlock, 1978 h. 216).

b) Faktor Perceraian

Terputusnya ikatan perkawinan dapat terjadi dikarenakan kematian atau perceraian. Dalam islam dikatakan terjadinya perceraian akibat talak yang dijatuhkan suami kepada istri adalah berupa Talak Satu, Talak Dua, dan Talak Tiga. Talak dapat dijatuhkan secara lisan, isyarat dan tulisan (Hadikusuma, 1990). Perceraian memiliki masalah praktis dari rasa kehilangan salah seorang anggota keluarga, dapat berakibat buruk pada hubungan suatu keluarga. Dampak negatif akan muncul kepada seseorang yang telah melakukan perceraian, diantaranya akan ada trauma yang membekas kepada salah satu pasangan, tak hanya itu trauma akan dirasakan juga oleh anak-anak, dan juga ketidakstabilan kehidupan dan ekonomi dalam keluarga akan terganggu (Dariyo, 2004).



Gambar II.2 Ilustrasi Perceraian

Sumber : <https://www.haibunda.com/moms-life/20181121162807-68-28503/saat-perceraian-jadi-jalan-terakhir-dalam-konflik-perkawinan> (Diakses pada 15/02/2021)

Perceraian merupakan penghapusan pernikahan berdasarkan keputusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. UU melarang perceraian hanya dilakukan permufakatan oleh suami dan istri saja. Tuntutan perceraian harus ajukan kepada hakim secara gugat biasa dalam perkara perdata, pertama untuk menggugat harus mengajukan terlebih dahulu izin kepada Ketua Pengadilan Negeri setempat.

Sebelum izin diberikan, Hakim harus berusaha untuk mendamaikan kedua belah pihak (Djumairi Achmad, 1990, h. 65).

Hurlock menjelaskan mengenai dampak rumah tangga yang terpecah pada hubungan keluarga yakni rumah tangga yang terpecah akibat perceraian bisa mengganggu anak dan hubungan keluarga dibandingkan rumah tangga yang terpecah dikarenakan kematian. Alasan yang pertama, waktu tahapan penyesuaian diri pada perceraian jauh lebih lama dan susah bagi anak dibandingkan waktu penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozman dan Froiland mengatakan bahwa sebagian besar anak melalui lima tahap dalam proses penyesuaian ini, yakni menolak perceraian, kemarahan kepada pihak yang terlibat, tawar-menawar berusaha agar orang tuanya bersatu kembali, depresi, dan akhirnya menerima perceraian. Kedua, perpisahan akibat perceraian sangat serius, karena di mata khalayak umum orang tua tunggal akan dipandang berbeda. Jika anak-anak ditanya di mana orang tuanya atau mengapa ada kehadiran orang tua baru untuk menggantikan orang tua yang tidak ada, akan membuat anak menjadi frustrasi dan merasa malu (Hurlock, 1978, h. 216).

Menurut Nakamura (1989 dikutip dalam Sudarto & Wirawan, 2001) ada beberapa faktor terjadinya suatu perceraian yakni kekerasan secara verbal, permasalahan ekonomi, keterlibatan kasus kejahatan dan faktor perselingkuhan. Adapun berikut beberapa faktor penyebab perceraian yang umum terjadi pada pasangan suami istri:

a) **Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal merupakan dimana salah satu pasangan melontarkan kekerasan dalam bentuk ucapan yang kasar, menghina, menyakiti perasaan mengejek, mencaci-maki, tidak menghargai dan merendahkan harkat-martabat. Pasangan yang terus menerus mendapat uraran kebencian dan caci – maki dari pasangannya, tidak dapat menahan rasa sakit hatinya maka akan mengajukan gugatan cerai. Dikarenakan tidak dapat hidup dengan nyaman bersama.

b) **Masalah ekonomi dan finansial**

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya ini berdasarkan jurnal (Dariyo, 2004, h. 44). Apabila sumber finansial memadai maka akan tercukupi kebutuhan – kebutuhan hidup oleh pasangan suami-istri. Seorang suami baik dalam masyarakat modern ataupun tradisional memiliki peran penting dalam menopang ekonomi keluarga, kewajiban suami yakni mencari nafkah dan bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Dengan hasil dari bekerja tersebut maka akan cukup memenuhi kebutuhan namun sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk sehingga kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya semakin lama semakin memburuk dan memutuskan mengakhiri hubungan dengan perceraian (Nakamura, 1990, h. 31).

Di satu sisi , terdapat keluarga yang secara finansial berkecukupan, namun suami memiliki perilaku buruk yaitu berupaya membatasi sumber keuangan kepada istrinya dan menghamburkan keuangan yang tidak seharusnya. Hal ini dinamakan kekerasan ekonomi. Yang dimaksud dengan kekerasan ekonomi, yaitu suatu kondisi kehidupan finansial yang sulit dalam melangsungkan kegiatan rumah tangga, akibat perlakuan sengaja dari pasangan hidupnya, terutama suami. Walaupun seorang suami berpenghasilan secara memadai, akan tetapi ia membatasi pemberian uang untuk kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga keluarga merasa kekurangan dan menderita secara finansial. Masalah perilaku buruk seperti kebiasaan berjudi Perjudian merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh keberuntungan yang lebih besar dengan mempertaruhkan sejumlah uang atau barang tertentu.

Seorang suami seharusnya menganggarkan kebutuhan finansial untuk keperluan keluarga secara bijaksana. Penghasilan yang diperoleh melalui usaha atau bekerja, dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan sebagian lagi ditabung untuk keperluan di masa depan, seperti keperluan membeli rumah, mobil atau, pendidikan anak-anak. Namun ketika seorang suami melupakan atau mengabaikan

kebutuhan keluarga, sehingga semua penghasilan dipertaruhkan untuk perjudian, maka hal ini sangat mengecewakan bagi istri maupun anak-anak. Maka kehidupan keluarga tersebut tidak dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dan selalu menderita secara finansial. Oleh karena itu, istri menggugat untuk bercerai dari suami, daripada hidup dalam penderitaan yang berkepanjangan.

c) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan sebuah perzinahan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan yang sah, disisi lain ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Perselingkuhan dapat diartikan sebagai aktivitas hubungan seksual diluar perkawinan atau istilahnya extra marital sexual relationship (Soewondo, 2001). Perselingkuhan mungkin awalnya tidak diketahui oleh pasanganya atau secara diam – diam dilakukan, akan tetapi lama kelamaan diketahui secara pasti (Satiadarma, 2001). Oleh karena itu, seseorang akan merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stres dan depresi setelah mengetahui bahwa pasangan hidupnya melakukan perselingkuhan, sebab dirinya telah dikhianati secara diam-diam. Akibat semua itu, kemungkinan seseorang memilih untuk bercerai dari pasangan hidupnya (Sudarto & Wirawan, 2001). Perselingkuhan dapat dilakukan oleh siapa saja yaitu tergantung siapa yang melakukannya apakah dilakukan oleh seorang suami atau seorang istri (Satiadarma, 2001).

II.3.2 Ibu Tunggal Sebagai Kepala Keluarga

Wanita yang berperan ganda memiliki tugas sebagai ibu dan juga sebagai seorang kepala keluarga menggantikan peran ayah dimana memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap keberlangsungan keluarga. Selain itu ibu tunggal sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab pekerjaan rumah, mengurus, merawat anak dan juga bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Dengan begini peran ibu dalam keluarga amatlah penting dengan tidak adanya kehadiran ayah dalam keluarga. Dikatakan bahwa peran wanita secara komparatif didasarkan dari struktur keluarga tradisional, yang terdapat dalam perjanjian. Peranan istri dalam tekanan pekerjaan, profesi dan pengelompokan kelas membagi peranan – peranan istri.

Kelompok rendahan menekan bahwa peran istri sebagai pencari uang sekaligus ibu rumah tangga, sedangkan dalam keluarga lainnya istri diminta menjalankan semua peranan ini sekaligus. Keputusan peran apa yang akan dijalankan istri duduki semakin membuat kesulitan dalam penyesuaian (Khairuddin, 1985, h. 121 - 122).

Dengan adanya perubahan yang terjadi dari peran dan fungsi ibu, faktor ekonomi, status sosial dan semakin tinggi dan beratnya biaya pendidikan menuntut seorang ibu untuk turut bekerja memenuhi kebutuhan yang ada. Mencari nafkah tidaklah mudah tentunya untuk seorang wanita yang tiba – tiba harus menjalankan peran tanggung jawab yang selama ini dilakukan oleh peran ayah. Peran yang dahulu dikerjakan sepenuhnya oleh ayah kini harus ditekuni oleh seolah ibu tunggal sebagai kepala keluarga. Sosok figur ayah dalam keluarga memang tidak dapat digantikan sepenuhnya, namun dalam hal ini ibu tunggal terpaksa harus memenuhi tanggung jawab keluarga dikarenakan tidak adanya sosok ayah dalam keluarga. Dalam keseharian ibu yang memegang peranan penting sebagai ibu seutuhnya dalam keluarga sekaligus sebagai bapak dalam keluarga.

II.4 Psikologis Ibu Tunggal

Menurut Irdha Zahra, M.Psi., Dosen Psikologi Persepsi UNIKOM, juga seorang psikologi klinis dewasa. Irdha Zahra menangani permasalahan psikologis dalam hal parenting dan kesehatan mental. Permasalahan psikologi atau kesehatan mental ibu tunggal, seperti stress atau depresi terjadi tidak hanya karena perceraian terjadi atau hanya karena kehilangan pasangan, namun juga ibu tunggal menjadi stress dan depresi karena harus memikirkan masa depan anak – anaknya seperti biaya pendidikan dan kehidupan yang harus terpenuhi karena kini ibu tunggal memiliki peran ganda sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah bagi anaknya.



Gambar II.3 Narasumber Pakar Psikologi Irdha Zahra
Sumber: <https://www.instagram.com/irdhazahra/> (Diakses pada 16/04/2021)

Faktor ekonomi ternyata benar mempengaruhi tingkat kecemasan atau gangguan mental ibu tunggal saat menjalani kehidupannya sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Karena kebahagiaan anak merupakan hal utama yang dikejar oleh ibu tunggal, maka dalam urusan kesejahteraan ibu tunggal harus banyak berjuang agar dapat menghidupi keluarganya. Mengingat rata-rata ibu tunggal pada dasarnya memiliki latar belakang seorang ibu rumah tangga, hanya sebagian kecil yang merupakan wanita karir. Oleh karena itu saat terjadi perceraian atau ditinggalkan pasangan ibu tunggal memiliki kecemasan dalam permasalahan keuangan atau ekonomi.

II.5 Objek Perancangan

II.5.1 Ibu Tunggal

Masalah yang dihadapi Ibu Tunggal yang sebagian besar menjadi orang tua tunggal pada kenyataannya merupakan ibu sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu banyak penelitian maupun literatur – literatur yang membicarakan perihal ibu sebagai orang tua tunggal dibandingkan ayah. Hal ini dikarenakan ibu tunggal berlangsung lebih lama dibandingkan ayah sebagai orang tua tunggal. Sebuah penelitian menyatakan bahwa perempuan dapat menghadapi perpisahan dengan lebih kuat, baik itu perpisahan perceraian maupun perpisahan karena kematian dengan pasangan, daripada lelaki. Sebagai orang tua tunggal, ayah menemui banyak kesulitan dalam mengatasi kesepian, mengurus rumah dan anak, sehingga untuk mengatasi hal itu dalam waktu yang tidak lama ayah menikah kembali. Selain itu yang menyebabkan lebih banyaknya jumlah ibu tunggal dikarenakan dalam kasus perceraian, kenyataannya banyak anak yang tinggal dengan ibunya dan mendapat hak asuh ibunya (Dina, 1993).



Gambar II.4 Foto Ibu Tunggal saat Bekerja
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)



Gambar II.5 Foto Ibu Tunggal saat Bekerja
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Berbeda dengan sebelumnya ketika masih bersuami, setelah menjadi orang tua tunggal, umumnya ibu menjadi pengambil keputusan dalam rumah tangga. Semua hal menjadi tanggung jawab ibu, baik mengenai pengaturan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan maupun pendidikan anak, ibu yang mengambil keputusan. Dalam hal pengasuhan anak pun tentunya ibu disiplin, maupun pembagian kerja dalam keluarga. Selain itu ibu sebagai orang tua tunggal cenderung lebih ketat disiplinnya terhadap anak, dan sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anak.

Gangguan konsep diri pada ibu yang disebabkan oleh kondisi stress sebelum, selama dan pasca perceraian dapat mempengaruhi konsep diri anak, terutama anak

remaja. Menurut Irdha Zahra, M.Psi., Psikolog (2020) dampak perceraian pada ibu mengakibatkan ibu mengalami gangguan kesehatan mental, namun berat atau ringannya tergantung pada pribadi masing – masing dan perkara apa yang menyebabkannya. Adapun dampak lainnya merupakan, ibu akan mengalami stress hingga depresi. Hal ini dapat disebabkan oleh proses perceraian yang sangat rumit 27 pengurusannya hingga membuat lelah fisik dan batin. Juga disatu sisi ibu akan merasa sakit hati akibat harus kehilangan orang yang dicintainya.



Gambar II.6 Foto Ibu Tunggal saat Mendidik Anak
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Analisis observasi setelah memperhatikan keseharian ibu tunggal. Ibu tunggal yang tinggal satu rumah dengan peneliti di kopo, Kabupaten Bandung. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti sebagai pengamat. Ibu tunggal memiliki keseharian yang padat mulai dari mengurus rumah tangga, berbelanja hingga mendidik anak untuk belajar. Selain itu ibu tunggal disibukkan dengan pekerjaannya mencari nafkah untuk anak – anaknya disamping harus menjadi ibu yang mengurus keperluan rumah tangga. Waktu luang untuk bersantai hanya didapatkan saat malam hari dimana segala tugas dan pekerjaan rumah hingga pekerjaan bimbingan sekolah anaknya selesai. Lapangan pekerjaan sulit bagi ibu tunggal yang tidak memiliki pengalaman bekerja sebelumnya. Peluang berbisnis juga sangat langka digapai. Walau begitu ibu tunggal tidak menyerah menghidupi keluarganya dengan terus berusaha mencari mata pencaharian untuk menafkahi

anak-anaknya. Karena itulah ibu tunggal merasa terbebani pada permasalahan ekonomi dan keuangan.

II.6 Analisis

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui tinjauan pustaka masalah ibu tunggal beragam, namun jika dikelompokkan dapat menjadi 4 golongan yaitu masalah sosial, masalah ekonomi, masalah psikologis, dan masalah pola pengasuhan anak. Pada tinjauan pustaka pada bab 2 menyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh ibu tunggal salah satunya masalah ekonomi, ternyata pendapat ini sesuai dengan respon masyarakat yang juga menyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi ibu tunggal merupakan masalah ekonomi, karena pasca ditinggalkan pasangan terutama seorang ibu yang menjadi ibu rumah tangga merasakan kesulitan bagaimana membiayai anak – anaknya saat selama ini kepala keluarganya yang mencari nafkah untuk membiayai keluarga.

Selain itu tidak sedikit pula masyarakat menjawab bahwa masalah psikologis yang menjadi alasan utama masalah ibu tunggal di masyarakat, hal ini karena peran ibu tunggal yang selama ini menjadi ibu bagi keluarga kini harus menanggung peran ayah sekaligus dan mencari nafkah untuk menghidupi anaknya. Perubahan peran inilah yang mungkin akan mengganggu ibu tunggal. Sedangkan permasalahan sosial tampaknya tidak begitu menjadi permasalahan, dilansir dari jumlah responden yang menjawab bahwa permasalahan sosial menjadi nomor 3 setelah masalah – masalah sebelumnya. Rupanya ibu tunggal tidak begitu memikirkan pandangan masyarakat. Stigma sosial hanya sesekali mengganggu namun itu tidak menjadi permasalahan utama dalam kehidupan ibu tunggal.

Permasalahan utama ibu tunggal menurut pandangan pakar psikologi, tentu kesehatan mental, gangguan kecemasan, stress dan depresi. Namun semua itu terjadi akibat faktor utama yaitu permasalahan keuangan atau ekonomi. Maka dari itu faktor utama permasalahan ibu tunggal merupakan ekonomi. Hal itu dapat terjadi karena rata – rata ibu tunggal yang ditinggal mati pasangan atau yang telah bercerai sebelumnya merupakan ibu rumah tangga yang mana tidak memiliki

pengalaman bekerja sebelumnya. Sehingga pasca ditinggalkan oleh suami, ibu tunggal akan cemas tentang bagaimana mensejahterakan kehidupan anak – anaknya.

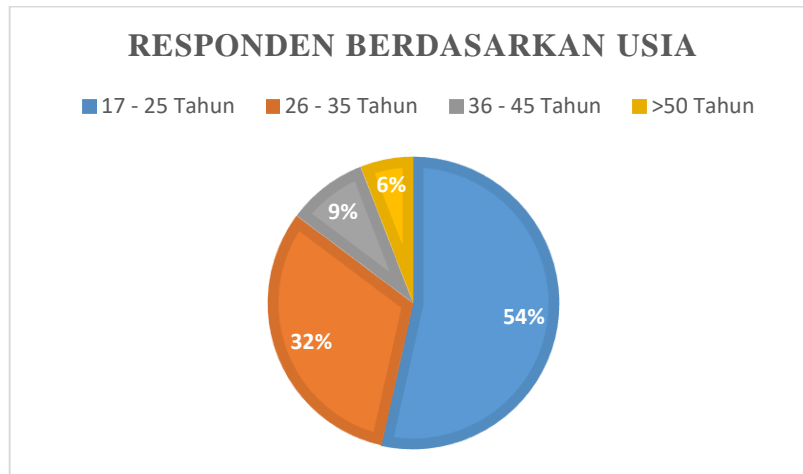
Begitupun melalui wawancara dengan salah satu ibu tunggal, bahwa pasca perceraian permasalahan utama yang terbenak dalam pikiran ibu tunggal merupakan keuangan atau ekonomi untuk dapat menghidupi keluarga, bagaimana seorang ibu tunggal dapat bekerja atau memiliki usaha untuk bisa mensejahterakan keluarganya dengan mengasuh dan juga mengurus keperluan sebagai ibu rumah tangga sekaligus.

II.6.1 Analisis Kuesioner

Menurut Arikunto (2006) kuesioner dalam kata lain berarti angket. Merupakan pertanyaan tertulis yang dilakukan guna untuk mendapatkan informasi dari responden. Informasi yang diperoleh menguji pengetahuan yang diketahui responden seputar topik yang dibahas (h.151). Adapun menurut Sugiyono (2008) kuesioner atau dalam kata lain berarti angket. Merupakan teknik mengumpulkan data dengan teknik pengambilan data berupa pertanyaan untuk dijawab responden, kemudian dikumpulkan kembali (h. 199).

Kuesioner digunakan untuk mengetahui pengetahuan umum masyarakat mengenai informasi seputar ibu tunggal di masyarakat. Berdasarkan data analisa yang telah dipaparkan pada sebelumnya bahwa masyarakat memiliki berbagai pandangan terhadap status dan peran Ibu Tunggal dalam masyarakat. Dari jumlah keseluruhan responden kuesioner, sejumlah 101 respon telah masuk. Berdasarkan data responden yang masuk kuesioner yang disebar secara acak kepada warga di wilayah kota Bandung melalui kuesioner online. Menghasilkan data sejumlah 71.3% wanita mendominasi kuesioner, dengan jumlah 72 responden dari 101 respon kuesioner merupakan wanita. Kemudian 28.7% atau sekitar 29 dari 101 respon kuesioner merupakan respon pria. Dari sini kita dapat menyimpulkan topik tema ibu tunggal menggerakkan emosi sesama wanita lainnya. Berbanding dengan pria yang cenderung tidak peka terhadap topik ibu tunggal. Hal ini bisa saja, masyarakat yang

berjenis kelamin wanita tergerak hatinya dengan topik permasalahan ibu tunggal karena kesamaan gender.



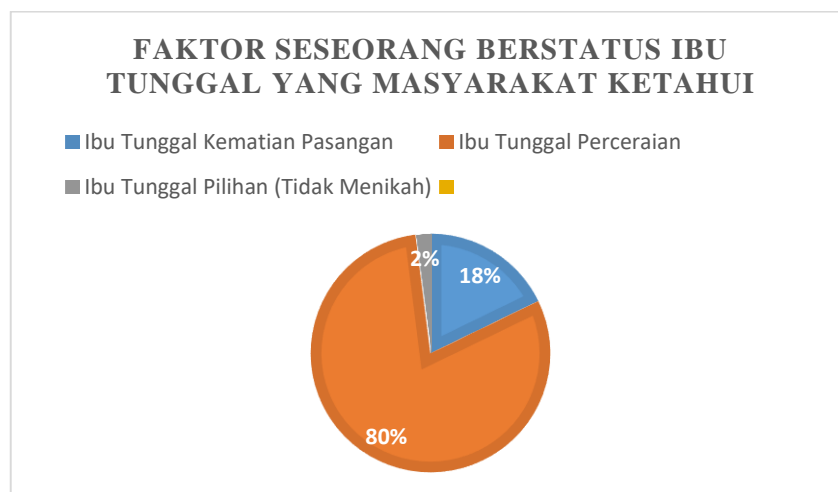
Gambar II.7. Pie Chart Usia Responden
Sumber : Dokumen Pribadi (2021)

Kemudian berdasarkan data usia kuesioner, didapatkan 4 golongan pengelompokan usia yaitu 17 – 25 Tahun dengan jumlah respon 53.5% sekitar 54 responden. Kemudian sekitar 31.7% atau 32 responden berusia 26 -35 Tahun. Sekitar 8.9% atau 9 responden berusia 36 – 45 Tahun. Terakhir ada sekitar 5.9% atau 6 responden berusia >50 Tahun keatas. Berdasarkan data usia responden dari sini dapat disimpulkan, dengan kuesioner online masyarakat dengan rentang usia 17 – 25 Tahun mendominasi. Hal ini bisa saja karena masyarakat muda yang telah terbiasa dengan teknologi dan paham teknologi di zaman sekarang ini. Kemudian tidak sedikit juga masyarakat berusia 26 – 35 Tahun menjawab kuesioner.

Status masyarakat berdasarkan sudah menikah dan belum menikah. Menyesuaikan dengan topik pembahasan ibu tunggal yang mana seorang ibu yang sudah memiliki anak dan sudah pernah berkeluarga. Sehingga data responden yang diambil juga memilih sampel berdasarkan sudah menikah atau belum menikah. Sekitar 51.5% atau 52 masyarakat yang merespon kuesioner sudah menikah. Sedangkan sisanya sekitar 48.5% atau sekitar 49 dari 101 masyarakat belum berstatus menikah. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan kuesioner dengan topik ibu tunggal atau tentang berkeluarga ini menarik emosi kalangan masyarakat yang sudah menikah, hal ini dikarenakan terdapat hal – hal yang umumnya relevan dalam masyarakat

yang sudah berstatus menikah berdasarkan perspektif pengalaman masyarakat yang sudah berkeluarga.

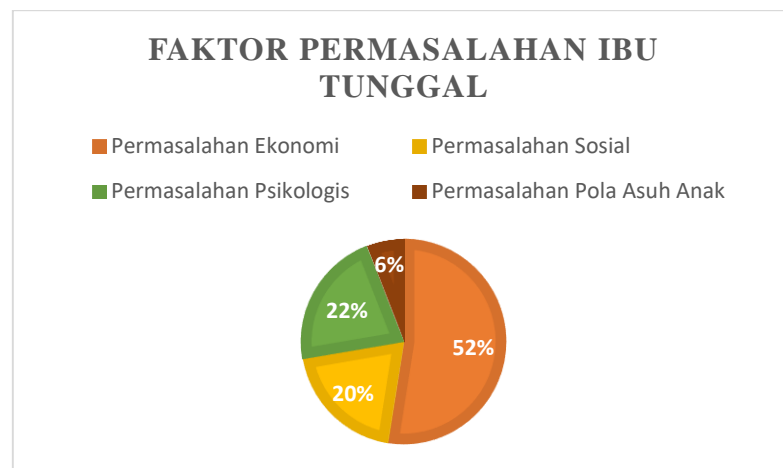
Selanjutnya data pekerjaan dari responden. Sekitar 39.6% atau 40 responden merupakan pelajar atau mahasiswa. Sekitar 24.8% atau 25 responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. 22.8% atau 23 responden memiliki pekerjaan. Kemudian 8 responden merupakan pengusaha. Berdasarkan hasil, jumlah responden yang masih pelajar atau mahasiswa yang masih belajar memiliki respon tinggi. Hal ini mungkin berkesinambungan dengan data usia yang sebelumnya telah dibahas bahwa usia 17 – 25 tahun mendominasi karena pada usia tersebut telah terbiasa dengan teknologi untuk menjawab kuis online. Selain terbiasa dengan teknologi, pelajar atau mahasiswa cenderung lebih aktif menjawab kuesioner dikarenakan topik pembahasan yang cukup tren saat ini, ibu tunggal akhir – akhir ini tengah banyak dibicarakan. Bahkan kini mulai banyak komunitas ibu tunggal yang menaungi forum ibu tunggal sebagai sarana bertanya – jawab, berbagi informasi hingga saling berbagi pengalaman sebagai sesama orang tua tunggal.



Gambar II.8 *Pie Chart* Faktor seseorang berstatus ibu tunggal menurut masyarakat
Sumber : Dokumen Pribadi (2021)

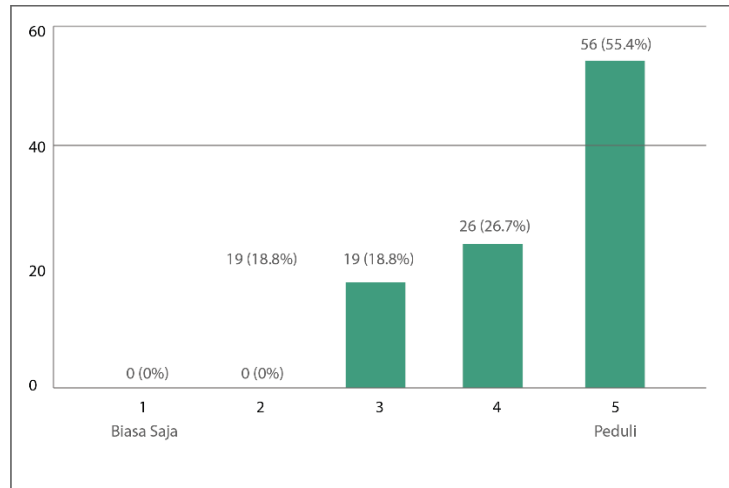
Pada pertanyaan kuesioner mengenai, apa arti seorang ibu bagi responden. Responden menjawab dengan jawaban uraian yang beragam. Namun dapat disimpulkan berdasarkan jawaban yang beragam, tetapi secara keseluruhan memiliki pola dan makna yang sama. Responden menjawab ibu merupakan

seseorang yang dekat dan lekat dengan anaknya, tentu saja karena ibu merupakan orang yang mengandung anaknya hingga merawatnya hingga dewasa. Ibu merupakan wanita yang hebat, pernyataan ini banyak ditemui pada uraian jawaban responden. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat memandang ibu merupakan segalanya dalam pengaruh kehidupannya, ibu merupakan wanita hebat yang telah merawat dan membesarkan anaknya. Ibu merupakan pahlawan bagi anaknya. Responden juga menjawab ibu merupakan segalanya, hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu memberikan segalanya yang terbaik untuk anaknya. Bahkan anak pun tidak dapat mengungkapkan jasa – jasa yang telah ibu berikan karena sangat amat banyak sekali jasa ibu dalam kehidupan anak.



Gambar II.9 *Pie Chart* Faktor permasalahan Ibu Tunggal
Sumber : Dokumen Pribadi (2021)

Kemudian pertanyaan selanjutnya berfokus pada topik utama penelitian, yaitu ibu tunggal. Masyarakat dimintai pendapatnya mengenai apa yang masyarakat ketahui seputar ibu tunggal. Jawaban untuk pertanyaan ini pun beragam, karena responden diminta menjawab dengan bentuk uraian. Dari total jawaban yang diuraikan oleh responden, dapat disimpulkan masyarakat mengetahui apa itu ibu tunggal. Jawaban masyarakat beragam, diantaranya ibu tunggal merupakan seorang janda yang merawat anaknya tanpa pasangan. Masyarakat telah mengetahui istilah ibu tunggal hingga peran yang dikerjakan ibu tunggal.



Gambar II.10 Histogram Chart Kepedulian Responden pada Ibu Tunggal
Sumber : Dokumen Pribadi (2021)

Seperti jawaban responden mengatakan ibu tunggal wanita yang tangguh, karena harus berperan sebagai pencari nafkah untuk menghidupi anaknya dan juga merawat dan mengasuh anaknya sebagai sosok ibu. Berdasarkan jawaban responden menyatakan bahwa ibu tunggal merupakan wanita hebat yang tangguh karena dalam situasi tanpa pasangan yang mendampingi tetap bisa bertahan dan berjuang menghidupi dan mensejahterakan keluarganya. Masyarakat mayoritas mengapresiasi peran ganda ibu tunggal yang mencari nafkah, yang mana seharusnya itu merupakan tugas seorang suami atau ayah dari anak anak. Disamping mencari nafkah ibu tunggal harus mengimbangi dengan tetap menjadi ibu bagi anak – anaknya, memberi pendidikan dan melakukan pekerjaan rumah tangga yang mana telah menjadi kewajiban ibu.

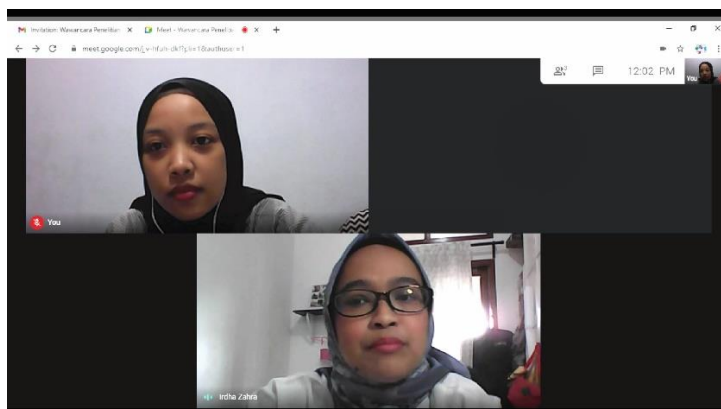
II.6.2 Analisis Wawancara

Wawancara (Lerbin, 1992 dikutip dalam Hadi, 2007) merupakan cara pengumpulan data dengan metode tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan perancangan. Tanya jawab yang dilakukan dengan proses pengumpul data aktif bertanya, sedangkan narasumber aktif memberikan tanggapan dan jawaban dari pertanyaan. Sugiyono (2008) menyatakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga

apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (h.317).

Hasil wawancara dengan Irdha Zahra, M.Psi., Psikolog. Selaku dosen psikologi persepsi UNIKOM. Keluarga terdiri dari dua anggota atau lebih dalam satu sistem. Dimana anggota – anggotanya saling berbagi tanggung jawab, berbagi peran dan tugas. Menurut pandangan psikologi bentuk keluarga ideal tidak diukur berdasarkan jumlah kelengkapan anggota keluarga. Dalam pengertian disebutkan bahwa keluarga terdiri dari dua anggota atau lebih, maka keluarga dengan ibu tunggal sebagai kepala keluarga dan anaknya merupakan sebuah keluarga juga. Jika membahas mengenai keidealan maka semua perhatian akan terfokus pada apa yang dianggap wajar oleh masyarakat semata. Sedangkan pandangan masyarakat merupakan bahwa keluarga ideal merupakan keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga lengkap. Terdapat ayah, ibu, anak namun apakah selalu yang seperti itu dianggap keluarga ideal. Dalam kenyataannya ada saja keluarga dengan jumlah anggota yang lengkap tidak memiliki kebahagiaan dan kurang tepat jika keluarga seperti itu dianggap keluarga ideal. Rupanya faktor keidealan diukur dari kebahagiaan dan kekuatan suatu keluarga yang ada dalam sebuah keluarga itu sendiri bukan berdasarkan berapa jumlah anggota keluarga dan siapa saja yang menjadi anggota keluarganya.

Dalam menentukan kekuatan dan kebahagiaan keluarga diukur berdasarkan faktor – faktor seperti kedekatan keluarga, kedekatan antara anggota keluarga satu sama lain. Kedekatan dalam artian memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Kemudian adapun faktor komunikasi yang positif. Komunikasi positif merupakan komunikasi dua arah, dan berlangsung positif bukan argumen. Mengapa demikian keluarga tentu saja jika ingin memiliki hubungan yang baik dan kebahagiaan di dalamnya dimulai dengan bagaimana anggotanya berkomunikasi satu sama lain. Tahapan ini tentu penting dalam membangun keluarga yang bahagia kedepannya.



Gambar II.11 Wawancara bersama Narasumber Irdha Zahra, M.Psi., Psikolog.
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Kemudian menghabiskan waktu bersama, jika sebuah keluarga terpisah dan jarang komunikasi atau menghabiskan waktu bersama mungkin akan sulit untuk menjalin hubungan kedekatan, maka dari itu semakin sulit untuk membuat keluarga akrab dan dekat. Berdasarkan faktor tersebutlah sebuah keluarga dapat dikatakan ideal dalam artian kebahagiaan dan kekuatan ikatan keluarga. Oleh karena itu ibu tunggal dengan anak – anaknya dapat tetap dikatakan keluarga ideal dengan jumlah anggota keluarga yang kurang namun harmonis dan kuat.

Kemudian peran ibu menurut psikologis, masih sesuai dengan norma – norma yang berlaku. Peran ibu merupakan sosok yang paling penting dan paling dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Karena ibu merupakan sosok kenyamanan, kelembutan dan juga perhatian. Ibu selalu ada untuk mengurus kebutuhan rumah, baik dari merawat anggota keluarga, mengerjakan keperluan rumah tangga, hingga mendidik anak. Sampai disini peran ibu saja sudah sangat besar dalam kehidupan anak, terlebih jika itu semua dikerjakan oleh ibu tunggal yang seorang diri tanpa pasangan hidup yang mendampingi, ditambah harus bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Ibu tunggal haruslah memiliki mental yang tegar dan kuat dalam menjalani kehidupannya.

Begitu pula dengan ibu tunggal akibat perceraian. Permasalahan sebelum perceraian membuat ibu tunggal stress, juga proses perceraian yang panjang dan melelahkan dapat berakibat stress. Kehilangan pasangan, merawat keperluan rumah tangga juga harus menjadi peran ayah dalam mencari nafkah membuat stress hingga

depresi dapat terjadi. Selain itu kesehatan mental lainnya merupakan, ibu tunggal akan mempertanyakan konsep dirinya, akan merasa apakah dirinya masih pantas untuk dicintai, apakah dirinya merupakan individu yang berharga bagi kehidupannya dan masyarakat. Setelah itu timbul kecemasan, kecemasan ini dapat menjadi penyakit mental serius jika sudah parah dan tidak ditangani. Namun semua dampak kesehatan mental yang ada dapat terjadi berat hingga ringannya tergantung pada masalah yang dialami ibu tunggal dan bagaimana pribadi ibu tunggal yang mengalaminya.

Menurut psikologi ibu tunggal memerlukan waktu untuk memulihkan kembali pikirannya. Dalam waktu itulah ibu tunggal ada baiknya menceritakan segala keluhan kesahnya pada orang terdekat dan terpercaya agar beban dalam benaknya tidak menumpuk dan menjadikan stress. Namun masyarakat kini masih saja ada yang mengusik memberi pandangan – pandangan dan stigma negatif terhadap ibu tunggal. Membuat ibu tunggal semakin menutup diri mengenai permasalahannya. Menurut ibu Irdha stigma hanyalah bagian dari diri setiap orang. Stigma merupakan pikiran orang lain yang menurutnya merupakan kebenaran namun pada kenyataannya tidak. Ibu tunggal harus bisa menghadapi stigma negatif ini dengan cara tidak menghiraukannya dan jangan terfokus pada stigma yang ada. Ibu tunggal untuk dapat bertahan pada lingkungan sosial, dan terbebas dari pikiran pikiran stigma yang mengganggu. Maka jangan terfokus pada stigma yang ada. Ibu tunggal agar dapat bertahan harus mematahkan stigma yang selama ini ada di masyarakat.

Ibu tunggal telah memiliki perannya sebelum bercerai atau ditinggal meninggal oleh pasangannya. Peran menjadi ibu, merawat anggota keluarga, mengasuh anak, mendidik anak. Dengan pekerjaannya menjadi ibu rumah tangga, maka ketika seorang ibu harus mencari nafkah bagi keluarganya dan juga kini memiliki peran sebagai kepala keluarga. Dengan tanggung jawab yang besar tersebut menjadikan ibu tunggal stress dalam hal ekonomi dan keuangan. Berbeda dengan ayah tunggal yang tidak memiliki beban pikiran pada uang dan perekonomian. Mungkin ada sebagian ibu tunggal yang sebelumnya telah menjadi wanita karir namun tidak semua ibu menjadi wanita karir, sebagian besar setelah menikah menjadi ibu rumah

tangga. Oleh karenanya saat ditinggalkan oleh pasangannya permasalahan utama yang muncul merupakan masalah ekonomi. Keuangan sangatlah penting apalagi untuk keberlangsungan kehidupan anak juga pendidikan anak. Setiap orang tua pastilah menginginkan pendidikan dan kesejahteraan untuk anaknya, begitu pula ibu tunggal. Pengaruh dari dampak permasalahan ekonomi dan keuangan pada keluarga ibu tunggal, dapat mempengaruhi kesehatan mental seorang ibu tunggal. Akan timbul kecemasan, stress hingga depresi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar terkait topik ibu tunggal dan permasalahan yang berkaitan dapat disimpulkan, ibu tunggal memiliki berbagai konflik yang dihadapinya bagi ibu tunggal yang terjadi akibat perceraian, konflik dengan mantan suami telah membebani pikiran dan jiwanya, juga psikologis yang terganggu selepas ditinggal oleh almarhum suaminya. Lalu pasca perceraian ibu tunggal kembali diharapkan pada permasalahan lain ekonomi, permasalahan dalam merawat anak, masalah psikologis. Permasalahan psikologi, setelah apa yang dilalui mulai dari kasus perceraian hingga mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarganya, tentu seorang ibu tunggal mengalami dampak psikologi. Seperti timbul kecemasan berlebih, stress hingga depresi.

II.6.3 Analisis 5W + 1H

5W+1H merupakan rumus yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mencari inti pokok berita, mengembangkan berita atau sebuah cerita. 5W+1H sendiri diambil dari kata-kata tanya dalam bahasa Inggris memuat 6 macam pertanyaan seperti, *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *why* (mengapa), *where* (dimana) dan *how* (bagaimana). (Gaspersz, 2002)

Tabel II.1 Analisis 5 W + 1 H
Sumber: Pribadi (2021)

MASALAH	ANALISA	SOLUSI
Dibutuhkan media informasi untuk ibu tunggal, agar dapat beradaptasi dengan peran baru sebagai orang tua tunggal	WHAT	Media yang akan dibuat merupakan media informasi
Ibu tunggal yang tidak memiliki pegangan informasi	WHO	Orang tua tunggal, khususnya ibu tunggal dan masyarakat umumnya.

dalam menjalani peran barunya sebagai orang tua tunggal		
Kurangnya media informasi yang berada di lingkungan sekitar, karena orang tua tunggal masih jarang di Indonesia	WHY	Dirasa cukup penting untuk dijadikan informasikan agar mengubah sikap ibu tunggal yang sudah bisa beradaptasi dengan kondisi yang sebelumnya tidak pernah terjadi.
Seiring dengan meningkatnya kasus perceraian yang marak terjadi di Indonesia.	WHEN	Lebih baik informasi disampaikan dengan waktu secepatnya, karena media informasi merupakan media yang bersifat penunjang pengetahuan
Di Indonesia, jumlah persentase yang besar dengan 80 persen dari 24 persen kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal diantara keluarga orang tua tunggal lainnya. (SUPAS BPS 2015).	WHERE	Informasi mengenai ibu tunggal ini akan disebar melalui toko buku mulai dari toko online hingga offline.
Menurut menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Meneg PP & PA) Linda Amalia Sari Gumelar, kini sekitar 7 juta perempuan di Indonesia menjadi kepala keluarga dalam keluarganya.	HOW	Secara verbal informasi disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menggunakan bahasa sederhana sehari – hari agar target sasaran mudah menyerap informasi yang disampaikan. Secara visual, informasi disampaikan melalui komunikasi ilustrasi, karena target khalayak sasaran anak yang dimana anak menyukai gambar dibandingkan tulisan.

Kesimpulan dari 5W + 1H berdasarkan tabel di atas yakni, ibu tunggal merupakan orang tua tunggal yang memiliki beban dan tanggung jawab besar dalam hidupnya untuk merawat anak, mengatur keuangan untuk mencari nafkah, kemudian harus bisa mengatur kondisi hatinya yang harus tabah dan ikhlas menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal. Selain memiliki tanggung jawab juga dituntut untuk tetap tegar menjalani kehidupan yang baru sebagai orang tua tunggal dengan peran barunya yang dijalani tentu tidak mudah. Maka dapat disimpulkan perlu adanya kesiapan setelah ibu tunggal menjalani kehidupannya, yang belum terbiasa dengan peran barunya sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga memiliki tanggung jawab

yang besar, yakni mencari nafkah. Selain itu ibu tunggal tetap harus merawat buah hatinya dan juga tetap menjalankan kewajiban mengurus rumah tangga.

II.7 Resume

Dari hasil data yang telah cukup dikumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa khalayak kurang memiliki pengetahuan mengenai peran ibu tunggal sebagai kepala keluarga yang memiliki beban tanggung jawab keluarga. Ibu merupakan sosok kelembutan, kenyamanan dan emosional seperti apa yang dipaparkan oleh pakar psikologi. Tidak ada satupun ibu tunggal yang memiliki kesiapan dalam jiwa dan raganya dalam memenuhi kebutuhan keluarga seorang diri sebagai orang tua tunggal. Ibu tunggal harus berperan ganda untuk mengasuh anak dan menghadapi masalah ekonomi untuk kepentingan kebutuhan keluarga, serta lingkungan sosial mengenai status sebagai orang tua tunggal dalam masyarakat.

Sebagai seorang ibu tunggal untuk bekerja mencari nafkah tentunya banyak hal yang harus dipertimbangkan dimulai dari sumber penghasilan yang relatif, waktu yang efisien agar guna tetap dapat menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tunggal tanpa mengesampingkan tugas-tugas utama rumah tangga. Sebagai ibu tunggal, wanita dituntut untuk dapat beradaptasi dan melanjutkan hidup tanpa seorang suami, mencari nafkah dan menyeimbangkan antara peran domestik dan publik. Kendati demikian setiap individu memiliki cara dan strategi sendiri dalam menjalani hidup sebagai orang tua tunggal, karena keberhasilan seorang ibu tunggal dalam mendidik dan menafkahi anak dipengaruhi pada bagaimana cara seorang ibu tunggal, untuk bisa menyeimbangkan waktu antara mencari nafkah dan mendidik anaknya serta tak kalah penting adalah menjalin hubungan dengan masyarakat. Khalayak masih menganggap peranan menjadi seorang ibu tunggal tidak akan terjadi dalam kehidupannya, sehingga cenderung untuk menolak dan tidak memiliki ilmu pengetahuan seputar peranan ibu tunggal. Kurangnya informasi dan sosialisasi kepada khalayak menjadi salah satu alasan dibalik kurangnya pemahaman khalayak mengenai peran orang tua tunggal khususnya ibu tunggal.

II.8 Solusi Perancangan

Berdasarkan analisis kesimpulan yang telah disebutkan di atas, maka dibutuhkan perancangan berupa media informasi pengetahuan dalam pemahaman mengenai orang tua tunggal asuh yakni ibu tunggal dalam pengasuhan anak, mengatur keperluan rumah tangga hingga mengatur keuangan dan nafkah keluarga. Perancangan ini berguna bagi ibu tunggal yang kurang memiliki pengetahuan mengenai informasi peranan ganda, sebagai sosok kepala keluarga yang memiliki banyak tanggung jawab. Selain menyampaikan pesan yang informatif perancangan juga dibuat sedemikian menarik agar dapat menarik minat khalayak sasaran.